

## **Strategi Remaja dalam Menghadapi Ghosting**

Oleh: Yusuf Hasan Baharudin

Email: [bjhasan@unugha.id](mailto:bjhasan@unugha.id) / [yusuf.hasan.b@gmail.com](mailto:yusuf.hasan.b@gmail.com)

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi untuk mereduksi ghosting terhadap perasaan pasangan dalam hubungan percintaan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) pada remaja akhir 17-21 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data-data kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Peneliti menggambarkan strategi apa saja yang digunakan oleh pasangan percintaan jarak jauh (LDR) bagi remaja akhir 17-21 tahun untuk mereduksi ghosting terhadap perasaan pasangannya yang mengalami perubahan sikap yang tidak seperti biasa (*unusual behavior*). Hasil temuan data menunjukkan ghosting yang dialami oleh informan ditunjukkan karena ketidakmampuan informan untuk melakukan penyesuaian terhadap permasalahan baru yang timbul. Strategi yang digunakan untuk mengatasinya adalah strategi interaktif, kombinasi strategi aktif dan interaktif, dan juga kombinasi strategi pasif dan interaktif. Berdasarkan pemilihan strategi tersebut, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu kondisi emosional pasangan, kondisi yang kondusif ketika menggunakan strategi mereduksi ghosting, dan tingkat kepercayaan terhadap pasangan.

**Kata Kunci:** *Remaja Akhir, Long Distance Relationship, Ghosting*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan strategi komunikasi untuk mereduksi ghosting dalam hubungan percintaan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) yang dialami oleh remaja akhir 17-21 tahun. Ghosting disini berarti ghosting yang dialami oleh sepasang remaja terhadap perasaan pasangannya yang mengalami perubahan sikap yang tidak biasanya (*unusual behavior*). Fase percintaan (*romantic relationship*) yang dialami remaja akhir merupakan bagian dari komunikasi interpersonal karena pada dasarnya komunikasi interpersonal sendiri memiliki artian yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang terjalin dalam sebuah hubungan, dimana mereka saling “terhubung” satu dengan yang lainnya (DeVito 2007, hal 5).

Kajian komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin diantara dua orang memiliki tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) hubungan yang berbeda-beda yang erat kaitannya dengan keintiman dalam suatu hubungan. Hubungan antara tingkat keluasan dan kedalaman berbanding lurus dengan keintiman yang terjalin. Jika keintiman dalam suatu hubungan meningkat, maka tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) hubungan interpersonal dapat meningkat. Sebaliknya, jika keintiman dalam suatu hubungan menurun, maka tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) hubungan interpersonal dapat berkurang (DeVito 2004, hal. 272).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengasumsikan semakin dekat atau intimnya seorang remaja dengan pasangannya maka tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) dari proses komunikasi yang mereka lakukan dapat saling berkembang dan mengarah kepada hubungan yang lebih luas dan lebih dalam (DeVito 2007, hal. 262). Hal tersebut didukung dengan adanya teori penetrasi sosial. Menjelaskan bahwa, apabila hubungan mengarah lebih intim, maka keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) hubungan meningkat. Apabila hubungan mengalami kemunduran atau jauh dari keintiman, maka keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) hubungan berkurang (DeVito 2004, hal 253).

Setiap kali berkomunikasi dengan orang lain, proses prediksi pasti dilakukan. Prediksi didapatkan dari pengetahuan akan kejadian masa lampau dan harapan terhadap kejadian yang akan datang (Miller dan Steinberg 1975, hal 9). Saat remaja akhir merasa lebih intim terhadap pasangannya maka ia dapat memprediksi perilaku pasangannya didasarkan atas level analisis psikologi (*psychological level of analysis*) (Miller dan Steinberg 1975, hal. 22).

Fenomena hubungan percintaan jarak jauh (LDR) akan selalu tetap eksis dalam suatu kehidupan, frekuensi bagi mereka yang menjalin hubungan jarak jauh dilaporkan semakin meningkat di beberapa tahun belakangan seiring dengan perkembangan teknologi, mobilitas masyarakat, serta paradigma kehidupan yang baru yang diadopsi dari generasi (Firmin, 2013, hal. 97). Tidak luput dari pernyataan tersebut, kisah cinta jarak jauh juga dipenuhi oleh rasa ghosting yang diawali dengan prediksi terhadap pasangan. Pada fase perkembangannya, remaja akhir

kerap kali mengalami kondisi yang saling berkontradiksi yang kemudian diwarnai dengan perkembangan emosi. Ketegangan emosional yang dialami remaja akhir merupakan suatu periode pendek, yang mana disebabkan oleh masalah-masalah baru dalam masa tersebut (Soesilowindradini 1987, hal 206). Masalah-masalah baru yang menyebabkan ketegangan emosional ini yang memicu terjadinya perubahan sikap yang tidak biasanya (*unusual behaviour*) oleh remaja akhir. Pada perkembangannya, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugasnya dengan baik.

Berbagai masalah tersebut, seringkali menyebabkan perubahan sikap yang dialami oleh remaja. Biasanya dipengaruhi oleh emosi yang disebabkan karena faktor tertentu. Misalnya saja, masalah-masalah yang berhubungan dengan cinta remaja, keluarga bahkan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya, karena telah tamat pendidikan SMA, dan baru memasuki kehidupan perguruan tinggi atau baru bekerja. Berbagai permasalahan tersebut, membuat para remaja akhir seringkali mengalami perubahan sikap yang tidak biasanya (*unusual behavior*). Peneliti mengambil suatu poin penting ketika seorang remaja akhir mengalami perubahan sikap yang tidak biasanya. Saat mereka sedang mengalami ketegangan emosional dikarenakan suatu sebab, bisa saja ia menginginkan kesendirian dan menjauh dari lingkungan sekitarnya.

Saat remaja akhir menjalani hubungan percintaan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), kunci utama dalam mengembangkannya adalah dengan menjaga komunikasi satu sama lain. Itu berarti segala informasi mengenai pasangan harus dikatakan secara terbuka. Informasi yang dapat diketahui oleh seseorang lebih banyak, maka semakin ia merasa bahwa ia mengenal dengan baik orang tersebut. Sebaliknya jika informasi yang didapat sangat sedikit semakin timbul perasaan bahwa ia semakin jauh dengan orang tersebut sehingga menimbulkan ghosting. Menurut DeVito, umumnya semakin pribadi dan semakin negatif suatu informasi maka kemungkinan akan semakin kecil informasi tersebut untuk diungkapkan (DeVito 1997, hal. 63).

Adanya penyembunyian informasi diantara pasangan LDR memicu terjadinya ghosting dalam memahami pasangannya yang berawal dari rasa penasaran. Rasa penasaran ini kemudian mengarah kepada kebutuhan untuk

memprediksi yang meningkat (*need for predictability*) (Berger 1979 dalam Guerrero 2007, hal. 79). Rasa penasaran yang kemudian berakhir pada memprediksi untuk memahami pasangannya ini yang menjadikan motivasi untuk mendapatkan informasi untuk mengurangi ghosting yang terjadi. Maka dari itu diperlukan suatu upaya dan strategi komunikasi untuk mereduksi ghosting tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Ghosting terjadi disaat perilaku pasangan mengalami perubahan yang tidak seperti biasanya (*unusual behaviour*). Hal itu disebabkan karena menyembunyikan suatu informasi atau menyembunyikan masalah pribadi pasangan. Berdasarkan proses *in depth interview* yang telah peneliti lakukan, *unusual behavior* yang ditunjukkan oleh pasangan terbagi menjadi empat hal. Diantaranya; ghosting terhadap pasangan yang mengalami perubahan perilaku personal (*change in personality*), ghosting terhadap pasangan yang mengurangi kedekatan atau hilang kontak dengan alasan yang tidak jelas (*unexplained loss of contact or closeness*), ghosting terhadap pasangan yang ingin menghabiskan waktu bersama orang lain (*competing relationship*), dan ghosting terhadap pasangan yang memberikan informasi yang tidak sebenarnya atau berbohong terhadapnya (*deception*). (Planalp dan Honeycut dalam Guerrero 2007, hal. 73). Berbagai ghosting tersebut dipicu oleh menyembunyikan informasi oleh masing-masing pasangan. Informasi yang disembunyikan pada dasarnya merupakan permasalahan pribadi remaja yang berada pada tahap remaja akhir.

Seperti yang dialami salah satu informan yang mengalami ghosting terhadap pasangannya, Firsta. rasa ghosting yang pernah Firsta rasakan terhadap Arie. Ghosting tersebut ditunjukkan Arie ketika mereka sudah memasuki bulan ke empat menjalani hubungan percintaan jarak jauh. Hal tersebut terjadi ketika Arie sedang menjalani tugas kuliah yaitu menjalani masa Kuliah Kerja Nyata di desa Bantul, Jogjakarta. Perubahan sikap yang ditunjukkan Arie pada saat itu adalah Arie yang mulai hilang kontak dari Firsta, ia tidak lagi intens mengabari Firsta. Firsta mengaku bahwa pada saat itu Arie sempat menghilang darinya selama seminggu lamanya. Ketika Firsta ingin menanyakan kabar dari Arie, ia malah tidak

mendapatkan respon dari Arie. Komunikasi mereka yang tadinya intens selalu menanyakan kabar setiap hari berubah menjadi komunikasi yang satu arah. Segala bentuk komunikasi yang Firsta coba lakukan terhadap Arie tidak mendapatkan respon yang baik. Seperti yang dikatakan Firsta, ketika peneliti menanyakan apa yang dilakukan Firsta ketika pasangannya tidak memberikan kabar kepada Firsta.

*”ya pasti aku nguber tapi dianya nggak, nggak. No respond, ditelfon juga nggak bisa karena susah sinyal. Di chat juga nggak bales”*

Sumber: transkrip wawancara Firsta

Peneliti mengamati perubahan sikap tersebut dikarenakan para informan yang masih berada pada range umur remaja akhir. Mereka mengalami masa transisi perkembangan menuju pada tahap dewasa. Remaja akhir pada permasalahannya, mengalami suatu ketegangan emosional yang berkaitan dengan masalah-masalah baru yang timbul. Ketegangan tersebut mengarahkan remaja akhir untuk mengendalikan kondisi emosionalnya (Hurlock 1980, hal. 215). Hal ini lah yang dialami oleh para informan, ketika mereka sedang mengalami suatu ketegangan emosional pada dirinya.

Periode *“storm and stress”* yang menjadi ciri khas remaja awal juga mempengaruhi perubahan pada informan. Aspek emosi pada remaja yang mengalami periode *“storm and stress”* meningkat dikarenakan kondisi baru yang belum mereka alami pada masa kanak-kanak (Hall dalam Mappiere 1982, hal 32). Jika diamati dari ghosting yang dialami informan, remaja akhir dalam penelitian ini mengalami peningkatan emosi dikarenakan proses tersebut. Ketegangan emosional yang tinggi dikarenakan mereka sedang berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru. Oleh karena itu timbullah ketidakstabilan emosi pada informan sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian terhadap kondisi atau permasalahan yang baru tersebut.

Ketegangan emosional tersebut berakibat pada tidak stabilnya emosional pada tiap informan. Masalah pribadi khas remaja akhir kerap kali berpengaruh terhadap kondisi emosional pada informan. Masalah pribadi yang kerap kali timbul adalah, karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan kondisi sosial sekitarnya. Seperti contohnya berada di bawah tekanan sosial karena tugas-tugas baru di perkuliahan yang semakin berat atau berada pada kondisi-kondisi

lingkungan yang baru yang kemudian berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Pergaulan baru dan juga lingkungan fisik yang baru juga berpengaruh terhadap kondisi emosional informan.

Banyaknya masalah pribadi yang dialami informan, seringkali ditunjukkan perubahan dua perilaku sekaligus. Seperti, perubahan perilaku personal diiringi dengan pengurangan kedekatan atau bahkan berusaha menghilangkan komunikasi dengan pasangannya. Hal ini memicu ghosting yang semakin meningkat pada beberapa informan terhadap beberapa pasangannya. Saat mereka mengalami kondisi penasaran terhadap pasangannya, hal itu memicu mereka untuk mencari informasi dengan segala cara. Seperti yang dilakukan salah satu informan, yang mencoba mencari tahu lewat membobol akun sosial media yang dimiliki pasangannya, atau juga mencari informasi lewat orang terdekat pasangannya.

Berdasarkan gambaran diatas, semakin banyak perubahan perilaku terhadap pasangan informan. Informan menyadari ada sesuatu hal yang disembunyikan dari pasangannya tersebut. Hal itu memicu pada ghosting yang dialami semakin meningkat (Berger 1979 dalam Guerrero 2007, hal. 79)

Dilihat dari segi penyembunyian Informasi pasangan Informan, informan cenderung menyembunyikan informasi yang bersifat pribadi, berkaitan dengan ketegangan emosional yang dialaminya. Penyembunyian informasi tersebut bersifat negatif. Mereka beralasan tidak ingin menimbulkan pertengkaran. Permasalahan yang dialami oleh informan lebih banyak merupakan permasalahan pribadi khas remaja yang terkait dengan kondisi emosional remaja. Ketegangan emosional tersebut memicu para informan untuk menyembunyikan permasalahannya dari orang terdekatnya. Informasi-informasi yang menurut informan cenderung bersifat negatif berusaha untuk disembunyikan atau diungkapkan terhadap pasangannya (DeVito 1997, hal. 6). Jika peneliti amati, penyembunyian informasi terhadap pasangan ini juga dipicu oleh informasi tersebut dinilai negatif oleh informan. Hal itu membuat informan merasa hal tersebut harus disembunyikan demi menghindarinya pertengkaran diantara mereka.

Ghosting yang dialami oleh informan diatasi dengan berbagai strategi diantaranya penggunaan strategi interaktif, yaitu dengan bertanya langsung

kepada pasangan; kombinasi strategi aktif dan interaktif, yaitu dengan memadukan strategi yang bertanya pada pihak ke tiga tentang perilaku pasangan yang kemudian berlanjut pada menanyakan langsung kepada pasangan mengenai ghosting yang terjadi; kombinasi strategi pasif dan interaktif, kombinasi ini dilakukan dengan mengamati perilaku pasangan kemudian dilanjutkan dengan bertanya langsung perihal ghosting yang terjadi.

Ghosting yang dialami oleh beberapa informan lebih banyak diatasi dengan penerapan strategi yang sama, yaitu strategi interaktif. Berdasarkan analisis ghosting yang telah peneliti lakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa penggunaan strategi interaktif merupakan strategi yang menurut informan paling berhasil untuk dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan ghosting yang mereka rasakan. Berbagai penggunaan strategi mereduksi ghosting yang dilakukan oleh para informan, peneliti mengambil beberapa poin penting terkait dengan penggunaan strategi tersebut, diantaranya:

Pencarian informasi merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk mereduksi ghosting, karena pencarian informasi dapat membantu seseorang untuk mereduksi ghosting yang dialaminya. Sehingga dengan banyaknya informasi yang didapat dapat mengurangi ghosting (Beger dalam Guererro dkk. 2007, hal. 67).

Pencarian informasi mengenai perubahan perilaku terhadap pasangan dirasa lebih efektif dengan penggunaan strategi interaktif (bertanya langsung) dengan pasangannya. Peneliti menilai bahwa ketika seseorang sudah berada pada tahap intimacy, maka pada level tersebut orang akan cenderung bersikap jujur terhadap apa yang dirasakannya terhadap pasangan, dimana tidak semua perasaan yang diutarakan terhadap orang lain selain pasangannya tersebut (Mackey dkk. dalam DeVito 2007, hal. 222).

Kombinasi strategi juga bisa dilakukan untuk mereduksi ghosting yang terjadi. Orang-orang cenderung menggunakan beberapa strategi untuk mereduksi ghosting pada saat melakukan interaksi terhadap pasangan (Guerrero dkk. 2007, hal. 71).

Lebih lanjut dari poin-poin tersebut, peneliti mengamati terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan strategi tersebut, yaitu:

### **1. Kondisi Emosional Pasangan**

Kondisi emosional pada pasangan juga menentukan penggunaan strategi mereduksi ghosting yang dialami oleh informan. Disaat kondisi emosional seseorang sedang dalam kondisi yang baik maka responnya terhadap seseorang atau lingkungan sosial juga ditanggapi dengan baik, sebaliknya jika kondisi emosional seseorang tidak dalam kondisi yang baik, akan berpengaruh pula pada respon terhadap seseorang atau lingkungan sosial dengan tidak baik (Forgas & Brewer dalam Adler 2007, hal. 94). Saat pasangan informan sedang dalam kondisi yang tidak baik, informan sengaja menunggu redanya emosi pasangan. Hal itu berpengaruh pula pada strategi yang digunakan yaitu strategi interaktif. ketika informan berusaha untuk berinteraksi dan mencari informasi tentang ghosting yang dialaminya, ia menunggu kondisi emosional pasangannya agar tidak berada pada kondisi ketegangan emosional. Penggunaan strategi interaktif sendiri membutuhkan kondisi emosional yang tenang, agar didapatkan informasi yang tepat dan sesuai untuk meredakan ghosting yang dialami. Ketika kondisi emosional pasangan sudah membaik, maka komunikasi yang dilakukan demi mencari informasi dan mereduksi ketidakpastian akan berlangsung secara efektif. Kondisi emosional pasangan yang sedang tinggi juga mempengaruhi penggunaan strategi pasif yang dilakukan oleh informan terhadap pasangannya. Penggunaan strategi pasif dilakukan demi meredakan rasa penasaran terhadap ghosting yang dialami. Disamping itu, kondisi emosional juga mempengaruhi penggunaan strategi aktif. Penggunaan strategi ini dikarenakan kondisi emosional pasangannya yang meningkat dan berakibat pada ia menutup komunikasi terhadap orang-orang terdekatnya.

Berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh para informan, kondisi emosional ternyata berpengaruh dalam penggunaan strategi mereduksi ghosting terhadap pasangan. Hal ini peneliti simpulkan karena pada dasarnya penyebab perilaku pasangan informan yang berubah menjadi tidak seperti biasanya dipicu karena adanya ketegangan emosional yang dialami. Maka dari itu, untuk meredakan rasa



ghosting karena perubahan sikap tersebut, tiap informan menyadari kondisi emosional pasangan sehingga mencari strategi yang efektif untuk mengatasinya.

## **2. Suasana yang Kondusif**

Poin sebelumnya, kondisi emosional seseorang berpengaruh pada penggunaan strategi mereduksi ghosting yang dialami informan. Namun, tidak hanya itu saja, suasana yang kondusif juga turut berpengaruh pada penggunaan strategi mereduksi ghosting. Saat kondisi emosional seseorang meningkat, maka suasana pun menjadi tidak kondusif untuk mendapatkan informasi mengenai pasangan yang berubah perilakunya. Maka dari itu, untuk mendapatkan suasana yang kondusif informan harus membuat keadaan emosional pasangannya menjadi lebih tenang. Seperti yang dinyatakan oleh Deddy Mulyana, bahwa komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Waktu dan suasana psikologis peserta komunikasi tidak pelak mempengaruhi juga suasana komunikasi (Mulyana 2009, hal. 114).

Itulah yang dilakukan sebagian besar informan dalam penelitian ini untuk memilih strategi apa yang cocok untuk mereduksi ghosting yang dialaminya. Selain itu pula untuk mendapatkan suasana yang kondusif, sebagian besar informan harus menunggu jadwal untuk bertemu dikarenakan situasi mereka yang dipisahkan oleh jarak. Tiap-tiap informan sebagian besar menerapkan strategi interaktif untuk mencari tahu langsung secara tatap muka apa yang telah terjadi pada pasangannya. Menurut mereka, ketika jarak sudah memisahkan mereka solusi yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan ghosting adalah dengan cara bertemu secara langsung. Hal ini juga peneliti menilai ketika para informan sudah bertatap langsung, mereka dihadapkan pada kondisi yang telah kondusif untuk saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.

Seperti contohnya saja yang dialami oleh salah satu informan yang bernama Yoga. Dimana ia pernah mengalami ghosting terhadap Esa yang tiba-tiba ingin memutuskan hubungan setelah sebelumnya menghilang darinya selama 4 hari. Untuk mencari tahu mengapa pasangannya bersikap demikian, Yoga langsung saja terbang menuju Surabaya untuk menemui Esa. Saat keadaan emosional Esa yang sudah reda, ia melancarkan strategi interaktif terhadapnya dan berbicara secara terbuka untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang

mereka hadapi. Ia juga melancarkan strategi interaktif ketika mereka sedang berpisah, dimana ada suatu kondisi ketika Esa yang seringkali mengalami ketidakstabilan emosi. Yoga sengaja membuat Esa merasa nyaman, dengan tujuan untuk meredakan emosi dan membuat suasana menjadi kondusif. Saat suasana udah menjadi lebih kondusif, penerapan strategi interaktif pun berhasil di terapkan untuk meredakan ghosting yang dialaminya. Hal tersebut membuat komunikasi yang dilakukan sebagian besar informan menjadi lebih efektif. Rasa penasaran dan ghosting yang dialami para informan menjadi berkurang bahkan berhasil untuk direduksi.

### **3. Faktor Tingkat Kepercayaan terhadap Pasangan**

Tingkat kepercayaan terhadap informan juga berpengaruh terhadap pemilihan strategi mereduksi ghosting terhadap masing-masing pasangan informan. Tingkat kepercayaan informan ini berpengaruh pada proses prediksi yang dilakukan oleh informan terhadap pasangan. Ketika merasakan ghosting terhadap pasangannya, timbullah rasa penasaran dan kebutuhan akan memprediksi apa yang telah terjadi pada pasangannya tersebut. Hasil prediksi 4 informan menghasilkan prediksi yang negatif terhadap perubahan sikap yang tidak seperti biasa pasangannya. Prediksi yang negatif tersebut didapatkan atas hasil analisis psikologi terhadap pasangannya. Informan tahu betul karakteristik pribadi pasangannya, sehingga beranggapan bahwa perubahan sikap pasangannya tersebut dikarenakan faktor-faktor tertentu.

Berdasar tingkat kepercayaan terhadap pasangan yang didasari atas analisis psikologi tersebut, informan memilih berbagai strategi untuk mereduksi ghosting yang dialaminya. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan Monic yang menggunakan kombinasi dari strategi aktif dan interaktif terhadap pasangannya. Tingkat kepercayaan Monic ketika ghosting terjadi berkurang terhadap Jordhan. Pada saat itu muncul prediksi negatif bahwa Jordhan telah menyeleweng darinya dibuktikan dari Jordhan yang memutuskan kontak dan menghilangkan kedekatan darinya. Padahal, diawal mereka telah saling berkomitmen untuk saling percaya satu sama lain demi membina hubungan jarak jauh. Ketika rasa kepercayaan tersebut berkurang terhadap Jordhan, pada saat ghosting itu terjadi Monic memilih untuk mencari tahu dengan penggunaan strategi

aktif dengan bertanya pada orang terdekat Jordhan. Di samping itu, pada akhirnya Monic melakukan strategi interaktif untuk bertanya langsung pada pasangannya apa yang telah terjadi. Strategi ini digunakan karena rasa kepercayaan yang berkurang terhadap pasangannya, dan mencoba untuk bersikap terbuka terhadap Jordhan untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan sikap yang dialaminya. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa Jordhan tidak berselingkuh ketika mereka menjalin LDR.

Tingkat kepercayaan yang tidak berubah juga menentukan strategi untuk mereduksi ghosting yang dialami informan. Ketika sudah mempercayai seseorang (pasangan), seseorang akan lebih merasakan bagaimana rasanya dicintai dan rasa saling menghormati muncul, hal inilah yang mengarahkan pada seseorang untuk merasakan kenyamanan psikologi terhadap pasangannya (Wood 2004, hal. 214). Berdasar segi kenyamanan psikologi, informan merasa dapat melakukan analisis psikologi, dan juga merasa mengenal kepribadian pasangannya. Informan cenderung menggunakan strategi interaktif dan menggunakannya pada saat mereka bertemu satu sama lain. Mereka cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pasangannya. Mereka lebih memilih untuk tidak memperlmasalahkannya ketika ghosting itu terjadi. Meskipun merasakan rasa ghosting pada pasangannya, mereka memilih untuk menunda mencari tahu sampai pada saat untuk bertemu dan membicarakannya secara baik-baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap pasangan juga mempengaruhi informan dalam hal memilih strategi untuk mereduksi ghosting yang dialami terhadap pasangannya. Sehingga dengan pemilihan strategi yang tepat dapat menciptakan komunikasi yang efektif untuk saling terbuka dan menyelesaikan permasalahan pribadi yang dirasakan oleh masing-masing informan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada rumusan masalah strategi mereduksi ghosting dalam *Long Distance Relationship* remaja akhir 17-21 tahun, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perubahan sikap yang tidak seperti biasa (*unusual behavior*) dikarenakan para informan mengalami suatu ketegangan emosional karena faktor permasalahan

pribadi. Informan dalam penelitian ini berusaha untuk menyembunyikan permasalahan tersebut kepada pasangannya. Namun karena sikap tersebutlah yang malah memicu timbulnya ghosting pada pasangan.

Ghosting yang dialami oleh informan, yaitu ghosting terhadap pasangan yang mengalami perubahan perilaku personal (*change in personality*), ghosting terhadap pasangan yang mengurangi kedekatan atau hilang kontak dengan alasan yang tidak jelas (*unexplained loss of contact or closeness*), ghosting terhadap pasangan yang ingin menghabiskan waktu bersama orang lain (*competing relationship*), dan ghosting terhadap pasangan yang memberikan informasi yang tidak sebenarnya atau berbohong terhadapnya (*deception*). (Planalp dan Honeycut dalam Guerrero 2007, hal. 73).

Setelah melakukan penelitian, cara informan untuk mengatasi ghosting karena perubahan perilaku yang tidak biasanya tersebut menggunakan berbagai strategi. Diantaranya adalah strategi interaktif, strategi aktif yang dikombinasikan dengan strategi interaktif, dan juga strategi pasif yang dikombinasikan dengan strategi interaktif. Berkaitan dengan pemilihan strategi, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan strategi yang digunakan oleh masing-masing informan. Hal tersebut diantaranya, kondisi emosional pasangan, kondisi yang kondusif ketika akan menggunakan strategi mereduksi ghosting, dan terakhir adalah tingkat kepercayaan terhadap pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R, Rosenfield, L, & Proctor, R. 2007, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*, 10th edn, Oxford University Press, Inc. Madison Avenue, New York, United States.
- DeVito, Joseph A 1997, *Komunikasi antarmanusia*, edisi kelima, Professional Books, Jakarta.
- DeVito, Joseph A 2007, *The interpersonal communication book*, 11<sup>th</sup> edn, Pearson Education Inc, United States of America.
- Firmin, Michael W 2013, 'Extended communication efforts involved with college Long-Distance Relationships', *Contemporary issues in education research*, Vol.6, 1-97.
- Guerrero, Laura K 2007, *Close encounters*, Sage Publication Inc, California.
- Hurlock, Elizabeth B 1980, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Mappiere, Andi 1982, *Psikologi remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Mulyana, Deddy 2009, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja

Rosdakarya, Bandung.  
Steinberg, Miller G.R 1975, *Between people: a new analysis of interpersonal communication*, Science research, Chicago.  
Soesilowindradini 1987, *Psikologi perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya.  
Wood, Julia T 2004, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, Wadsworth/Thomson Publishing, Belmont.